

**Kendala Pelaksanaan Program Pembinaan Warga Binaan di Panti Rehabilitasi
(Studi Kasus: Panti Sosial Karya Andam Dewi Solok)**

Berliana Yuliza¹, Erianjoni Erianjoni²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: berlianayuliza1@yahoo.com, erianjonisosologi@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada program pelaksanaan yang dijalankan oleh PSKW Andam Dewi. Permasalahan yang terjadi adalah para PSK yang telah menjalani program pembinaan masih terjaring razia dan tertangkap yang menunjukkan bahwa para PSK tidak menjadi jera setelah melalui pembinaan selama berada di Panti tersebut. Penelitian Pelaksanaan Program Pembinaan Warga Binaan di Panti Sosial Karya Andam Dewi, Solok dalam melakukan kegiatan rehabilitasi untuk warga binaan yaitu PSK dianalisis dengan menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons. Talcott Parsons merupakan pengikut aliran fungsional yang paling populer. Talcott Parsons juga pernah ada pemikiran sebagai ahli biologi, banyak berpengaruh dengan rumusan teori fungsionalisme. Metode penelitian yang di gunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan tipe penelitian studi kasus, pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan beberapa orang informan, pengumpulan data secara observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Untuk mengkaji kredibilitas dari penelitian digunakan teknik triangulasi. Data di analisis dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman dengan cara reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan selama berada di lapangan yaitu PSKW Andam Dewi, Solok maka dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa ada beberapa kendala yang dialami oleh pihak lembaga yaitu: (1). Kriteria dari daya dukung program yang mana masih banyak mengalami kekurangan, (2). Konten dan Metode pembinaan yang monoton, (3). Pendampingan Pasca Rehabilitasi yang kurang diperhatikan oleh pihak lembaga sehingga para alumninya masih saja melakukan kegiatan yang sama setelah menjalani proses rehabilitasi. (4). Adanya Keterpaksaan Melaksanakan Program

Kata kunci: Kendala, Pembinaan, Program, Rehabilitasi

Abstract

This research is focused on the implementation program run by PSKW Andam Dewi. The problem that occurs is that prostitutes who have undergone a coaching program are still caught and caught, which shows that prostitutes are not a deterrent after going through coaching while at the orphanage. Research on the Implementation of the Assisted Citizens Development Program at the Karya Andam Dewi Social Institution, Solok in carrying out rehabilitation activities for assisted residents, namely prostitutes, was analyzed using the functional structural theory of Talcott Parsons. Talcott Parsons is the most popular follower of the functional sect. Talcott Parsons has also been thought of as a biologist, much of an influence with the formulation of the theory of functionalism. The research method used is a qualitative approach, with the type of case study research, the selection of informants was carried out by purposive sampling with several informants, data collection by observation, in-depth interviews, and documentation studies. To assess the credibility of the research, a triangulation technique was used. The data were analyzed using interactive analysis techniques by Miles and Huberman by reducing data, presenting data and drawing conclusions. Based on the results of the research that the researchers conducted while in the field, namely PSKW Andam Dewi, Solok, the researchers concluded that there were several obstacles experienced by the institution, namely: (1). The criteria for the carrying capacity of the program, which are still lacking, (2). Monotonous content and coaching methods, (3). Post-Rehabilitation Assistance has not been given

the attention of the institution so that the alumni still carry out the same activities after undergoing the rehabilitation process. (4). The existence of compulsion to implement the program.

Keywords: Constraints, Development, Program, Rehabilitation



Received: May 3, 2021

Revised: May 17, 2021

Available Online: May 18, 2021

Pendahuluan

Pada hakekatnya dalam menjalani kehidupan setiap manusia tentu mempunyai tujuan dan harapannya masing-masing dan setiap manusia pasti akan memperjuangkan untuk mendapatkan tujuannya tersebut. Norma sosial merupakan sekumpulan aturan yang diharapkan dapat dipatuhi serta diikuti oleh masyarakat dalam suatu entitas sosial tertentu, dan aturan-aturan ini biasanya terinstitusionalisasi, tidak tertulis tapi dipahami sebagai penentu pola tingkah laku yang baik dalam konteks hubungan sosial sehingga ada sanksi sosial yang diberikan jika melanggar (Rahman, 2015). Dengan adanya kaidah atau norma membuat setiap anggota masyarakat menyadari apa yang menjadi hak dan kewajibannya. Pekerja Seks Komersial (PSK) juga diartikan sebagai salah tingkah, atau kegagalan dalam menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila.

Seseorang yang memiliki kebiasaan menjadi wanita pekerja seks komersial merupakan seseorang yang tidak sanggup menyerap nilai dan norma. Fokus utama usaha rehabilitasi ini terletak pada kondisi penyandang masalah sosial, terutama upaya untuk melakukan perubahan atau perbaikan terhadap kondisi yang tidak diharapkan atau dianggap bermasalah, menjadi kondisi yang sesuai harapan atau standar sosial yang berlaku. Panti sosial merupakan suatu wadah dalam membina masyarakat yang terkena sanksi sosial agar lebih terarah dan tidak menyimpang. Pelacuran atau PSK merupakan penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya (Setya, 2014).

Penelitian ini difokuskan pada program pelaksanaan yang dijalankan oleh PSKW Andam Dewi. Permasalahan yang terjadi adalah para PSK yang telah mejalani program pembinaan masih terjaring razia dan tertangkap yang menunjukkan bahwa para PSK tidak menjadi jera setelah melalui pembinaan selama berada di Panti tersebut. Dari hal tersebut PSK yang sudah direhabilitasi seharusnya tidak kembali melakukan aktivitas tersebut dan dapat melakukan pekerjaan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, namun kenyataannya mereka masuk kembali menjadi warga binaan di PSKW Andam Dewi, Solok. . Maka diasumsikan ada faktor yang menjadi kendala dari pelaksanaan program pembinaan PSK di PSKW Andam Dewi. Berdasarkan batasan masalah tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: *“Bagaimana Pelaksanaan Program Pembinaan Warga Binaan di Panti Sosial Karya Andam Dewi, Solok?”*.

Berdasarkan rumusan masalah dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penulisan ini ialah untuk mengkaji mengenai kendala dalam pelaksanaan program pembinaan warga binaan di PSKW Andam Dewi, Solok dan kendala-kendala pelaksanaa program tersebut.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, menurut (Sugiyono, 2012) bertujuan untuk mengungkapkan informasi kualitatif sehingga lebih menekankan pada

masalah proses dan makna dengan mendeskripsikan sesuatu masalah. Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Penelitian bertipe studi kasus ini cocok dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti, mengenai kendala dalam pembinaan program terhadap warga binaan di panti rehabilitasi. Penelitian ini dilakukan di PSKW Andam Dewi, Solok.

Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). *Purposive sampling* adalah menetapkan informan sebelum melakukan penelitian, Kreiteria ini di terapkan dengan sumber informasi di jadi sumber oleh orang yang akan di teliti. (Afrizal, 2016). Pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*partisipant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti mengelompokkan dalam pola atau kategori. Sedangkan tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna pada analisa dalam menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan antar berbagai konsep (Sugiyono, 2017). Pertama reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan, sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan data yang lebih tajam tentang hasil pengamatan. (Rianto, 2007). Verifikasi merupakan kegiatan yang dilakukan setelah reduksi data dan penyajian sehingga akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan (Bungin, 2001). Penarikan kesimpulan dilakukan untuk mengumpulkan data-data hasil wawancara dan observasi mengenai kendala pelaksanaan program pembinaan terhadap warga binaan di panti rehabilitasi

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pembinaan merupakan suatu kegiatan untuk individu secara langsung yang dilakukan oleh lembaga. Pembinaan yang dilakukan oleh Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi (PSKW) guna untuk agar wanita yang dibina di Panti Sosial tersebut menjadi pribadi yang lebih baik lagi selanjutnya untuk menjalankan kehidupannya. Warga Binaan yang dimaksudkan disini ialah para Pekerja Seks Komersial (PSK) yang dibina di PSKW Andam Dewi, Solok. Pembinaan yang dilakukan di lembaga ini dengan jangka waktu yang sudah diatur oleh Pemerintahan. Rehabilitasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses perbaikan atau membangun dalam menanggulangi pekerja seks komersial agar dapat berkarya sesuai dengan harkat dan martabat dan menjadi anggota masyarakat yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada dilingkungan masyarakat. Warga Binaan Pemasyarakatan adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana) (Suharso dkk, 2009). Warga Binaan yang dimaksudkan di sini ialah para Pekerja Seks Komersial (PSK) yang dibina di PSKW Andam Dewi, Solok. Pembinaan yang dilakukan di lembaga ini dengan jangka waktu yang sudah diatur oleh Pemerintahan.

Kriteria Kendala Daya Dukung Program

Kendala Anggaran

Suatu kegiatan organisasi tidak dapat dilakukan jika tidak ada dana. Dana merupakan suatu faktor penentu dalam suatu organisasi dalam menjalankan suatu program. Secara

umum, ketersedianya dana sangat diperlukan agar terbukanya peluang untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi. Terbatasnya anggaran yang tersedia menyebabkan kualitas yang diberikan kepada tidak memadai. Sumber pendanaan pelaksanaan kegiatan rehabilitasi pada PSKW Andam Dewi ini berasal dari APBD Provinsi Sumatera Barat, yang dialokasikan kepada Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat.

Mawardi selaku Kasi PPMK yang mana ia mewakili kepala dari UPTD PSKW Andam Dewi Solok menyatakan:

“Dana anggaran sendiri hanya berasal dari APBD Provinsi Sumatera Barat yang dialokasikan kepada Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat. Adapun dana tersebut kami gunakan sepenuhnya untuk pelaksanaan rehabilitasi dipanti ini. bahwa anggaran hanya diberikan setahun sekali untuk panti dengandana anggaran yang minim dan pihak panti hanya mencukup-cukupkan anggaran dengan meminimalisir dana maka pihak panti hanya memperpadat kegiatan bimbingan sosial, mental dan keagamaan dibandingkan kegiatan keterampilan yang membutuhkan bahan-bahan dan alat-alat keterampilan.” (Wawancara dilakukan pada Tanggal 08 April 2021).

Dapat disimpulkan dari pernyataan diatas maka dilihat bahwa pendanaan untuk UPTD PSKW Andam Dewi Solok hanya berasal dari APBD Provinsi Sumatera Barat. Untuk menanggapi hal tersebut hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Suwito, S.Sos. sebagai Kasubag Tata Usaha PSKW Andam Dewi Solok menyatakan:

“Untuk pendanaan proses rehabilitasi di Andam Dewi ini Dinas Sosial Provinsi mengalokasikannya, namun anggaran telah mengalami penurunan semenjak pertanggung jawaban pendidikan tingkat SLTA dipindahkan keprovinsi yang mana sebelumnya dikelola oleh daerah. Dan semenjak itu, anggaran yang dialokasikan menurun karena ada pembagian terhadap hal tersebut. Bahwa sumber dari pendanaan panti ini berasal dari dana APBD Provinsi Sumatera Barat yang dialokasikan kepada Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat. Adapun dana tersebut kami gunakan sepenuhnya untuk pelaksanaan rehabilitasi dipanti ini.” (Wawancara dilakukan pada Tanggal 08 April 2021).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pendanaan PSKW Andam Dewi Solok hanya berasal dari APBD Provinsi Sumatera Barat saja dan tidak mendapatkan pendanaan lain dari luar ataupun penambahan dana dari lembaga pusat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pihak panti dapat disimpulkan bahwa adanya penurunan anggaran semenjak pengelolaan pendidikan tingkat SLTA diambil alih oleh pemerintah provinsi, maka dari itu perubahan anggaran juga mempengaruhi setiap instansi pemerintah ditingkat provinsi untuk PSKW Andam Dewi Solok, penurunan anggaran tersebut terjadi pada tahun 2017 yang mana dikemukakan oleh Dr. Mawardi dan Suwito, S.Sos yang sangat menyayangkan bahwa anggaran untuk PSKW Andam Dewi Solok ini merupakan panti yang mendapatkan anggaran yang minum. Dengan adanya penurunan anggaran ini membuat adanya perubahan yang dialami oleh pihak PSKW Andam Dewi Solok, sehingga dengan kejadian pelaksanaan kegiatan rehabilitasi dan tidak dapat terlaksana dengan maksimal.

Kendala SDM

Sumber daya manusia adalah upaya manajemen yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan untuk meningkatkan kompetensi pekerja dan untuk kerja organisasi melalui program pelatihan, pendidikan dan pengembangan. Penjalanan suatu program

pembinaan sumber daya SDM sangat diperlukan demi tercapainya tujuan serta program dari pembinaan. Pusat dari sebuah organisasi yang paling penting ialah sumber daya manusianya, tanpa manusia maka organisasi tidak dapat menjalankan aktivitasnya.

PSKW Andam Dewi menjadi salah satu organisasi dibidang pelayanan dan rehabilitasi yang memanfaatkan SDM yang banyak dalam membantu proses pelayanan dan rehabilitasi terhadap yang dibina. Dalam menjalankan kegiatan ini, Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat membentuk Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Andam Dewi yang mana Kepala Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat menunjuk beberapa pegawai untuk ditugaskan menjalankan fungsi dinas di PSKW Andam Dewi, dan untuk menjalankan PSKW Andam Dewi, maka pihak PSKW pun dibantu oleh beberapa instruktur. Instruktur ialah orang-orang yang ditunjuk oleh pihak PSKW Andam Dewi untuk menjadi guru atau tutor dalam memberikan pelajaran kepada klien. Berdasarkan pernyataan Bapak Afzaidir.A.Ks.MM, (Kepala PSKW Andam Dewi), yang menjelaskan bagaimana keadaan SDM di PSKW Andam Dewi, menyatakan bahwa:

“Sarana dan prasarana yang kami miliki untuk saat ini sudah mampu mencukupi akan tetapi kondisi dan keadaan bisa dikatakan belum maksimal karena seharusnya ada sarana dan prasarana yang harus diperbaharui maupun diganti meskipun begitu kami harus mampu menggunakan semua itu untuk kelancaran proses rehabilitasi disini. Apalagi semenjak adanya pengurangan anggaran sangat berpengaruh untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana. Untuk saat ini apabila ada yang tidak layak pakai palingan kami akan memperbaiki, kalau untuk membeli yang baru anggaran yang ada belum mencukupi. Maka dari itu, kami memanfaatkan sebisa mungkin dengan keadaan sarana dan prasarana yang ada saat ini.” (Wawancara pada Tanggal 06 April 2020).

Pegawai panti merupakan pegawai PNS Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat yang ditunjuk kepala dinas untuk menjalankan UPTD khusus rehabilitasi wanita tuna susila, selain ada PNS disini kami juga dibantu oleh pegawai honorer dan pegawai tidak tetap. Sejalan dengan yang di paparkan oleh Kepala UPTD PSKW Andam Dewi hal tersebut juga di jelaskan oleh Bapak Suwito,S.Sos selaku Kasubag TU:

“Pegawai PSKW Andam Dewi merupakan pegawai Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat yang ditunjuk oleh kepala dinas untuk menjalankan tugasnya khususnya rehabilitasi wanita tuna susila yang dibentuk melalui Unit Pelaksana Teknis Dinas dibidang Rehabilitasi Sosial Wanita Tuna Susila yang berpusat di Kabupaten Solok. Jadi yang disana (PSKW Andam Dewi) juga pegawai disini (Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat). Kalau untuk instruktur, itu menjadi tanggung jawab panti.” (Wawancara pada Tanggal 06 April 2021).

Berdasarkan pernyataan diatas, dijelaskan bahwa pegawai PSKW Andam Dewi merupakan pegawai Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat yang menjalankan fungsi Dinas Sosial dibidang Rehabilitasi Sosial terhadap Wanita Tuna Susila yang menjalankan tugasnya melalui Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD). Dalam membantu tugas di PSKW Andam Dewi, maka ditunjuk instruktur untuk membantu menjalankan proses rehabilitasi yang bertugas sebagai guru dalam menjalani kegiatan rehabilitasi sosial terhadap warga binaan PSKW Andam Dewi.

Namun, untuk itu ada kekurangan disetiap organisasi. Perkembangan panti yang minim sumber daya manusia membuat kinerja panti asuhan kurang memuaskan. Menurut Dr. Selaku Ketua PPMK PSWK Andam Dewi, Mawardi memiliki beberapa kendala SDM PSKW

Andam Dewi, yaitu: (1) Kurangnya petugas bagian kantor dengan keahlian yang sesuai pada bidangnya. (2) Tenaga Instruktur yang kurang memadai untuk kegiatan pelayanan pembinaan. (3) Bahan Keterampilan yang kurang memadai, bahan keterampilan yang dipergunakan untuk keterampilan para sangat terbatas dikarenakan minimnya dana untuk memenuhi setiap kebutuhan pembinaan. (4) Personil yang kurang dalam keamanan PSKW Andam Dewi menjadi kendala pihak panti yang menyebabkan masih adanya kejadian yang berhasil kabur dari dalam panti.

Maka berdasarkan pernyataan Kasubag TU bahwa kendala yang dialami pihak panti yaitu kurangnya tenaga bagian dalam kantor yang sesuai dengan bidang keahliannya. Kurangnya pengangkatan dan penambahan tenaga kantor yang dilakukan pihak Dinas Sosial untuk panti sehingga panti hanya meminimalisir dengan para pegawai yang ada saja. Karena akses jarak yang jauh terhadap panti, sehingga membuat biasanya instruktur dari luar daerah tidak hadir untuk membimbing.

Maka penulis mengkaitakan dengan Teori Struktural Fungsional dengan konsep AGIL yaitu, konsep *Integration* sangat berpengaruh dimana adanya sistem yang mengatur antar hubungan dari bagian-bagian lembaga yang menjadi komponennya. Keterhubungan antara struktur lembaga sangat berperan penting dalam menyikapi pembinaan terhadap . Berdasarkan dari temuan peneliti struktur lembaga atau SDM yang ada dilembaga sangat minim dan tidak secara sepenuhnya ikut serta dalam pemenuhan pembinaan terhadap . Jumlah tenaga SDM yang tidak memadai dan tidak sesuai pada bidangnya membuat terhambatnya suatu program dari lembaga, kemudian Instruktur yang terkadang tidak berperan aktif membuat program secara tidak langsung terhambat dan tidak berjalan semestinya. Maka dari konsep integrasi juga merupakan hal paling kunci dalam terbentuknya lembaga yang ideal. Integrasi di PSKW Andam Dewi perlu ditingkatkan lagi dengan adanya manajemen kelola lembaga yang baik, perbaikan dari segi SDM antar bagian kepengurusan, serta pihak-pihak lain yang terkait seperti instruktur.

Sarana dan Prasarana

Faktor penunjang dari kinerja sebuah organisasi yang sangat penting harus ada yaitu sarana dan prasarana. Untuk mencapai suatu tujuan dari kegiatan organisasi, sarana dan prasarana merupakan elemen penting yang harus tersedia. Sarana merupakan semua alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai akan menentukan tingkat keberhasilan setiap pelaksanaan kegiatan organisasi, oleh karena itu sarana dan prasarana merupakan faktor penting bagi kinerja organisasi.

Ketersediaan untuk kelengkapan sarana dan prasarana merupakan tugas dari pihak PSKW Andam Dewi Solok dalam menyediakan. Dalam melaksanakan proses rehabilitasi sangat perlu menggunakan sarana dan prasarana, karena sarana dan prasarana akan langsung digunakan oleh untuk melaksanakan kegiatan dan praktek guna menunjang kegiatan rehabilitasi tersebut. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh PSKW Andam Dewi yaitu:

Tabel 1. Jumlah Sarana dan Prasarana PSKW Andam Dewi

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
Sarana		
1	Gedung Serba Guna / Pendidikan	1 Unit
2	Gedung Keterampilan	1 Unit
3	Wisma /Asrama Klien	3 Unit

4	Rumah Ibadah / Mushalla	1 Unit
5	Lapangan VolleyBall	1 Unit
6	Lapangan Baminton / Takraw	1 Unit
7	Lahan Pertanian	3 Petak
Prasarana		
8	Mesin Jahit Manual	20 Unit
9	Mesin Sarikayo	1 Unit
10	Mesin Listrik	2 Unit

(Sumber UPTD PSKW Andam Dewi, 2021)

Untuk sarana dan prasarana menurut Kepala PSKW Andam Dewi sudah mencukupi dan dalam kondisi yang baik meskipun masih terdapat beberapa yang perlu pembaharuan dan penambahan untuk menunjang proses rehabilitasi. sesuai dengan yang diungkapkan oleh Afzaidir.A.Ks.MM selaku Kepala PSKW Andam Dewi yang menyatakan:

“sarana dan prasarana yang kami miliki untuk saat ini sudah mampu mencukupi akan tetapi kondisi dan keadaan bisa dikatakan belum maksimal karena seharusnya ada sarana dan prasarana yang harus diperbaharui maupun diganti meskipun begitu kami harus mampu menggunakan semua itu untuk kelancaran proses rehabilitasi disini. Apalagi semenjak adanya pengurangan anggaran sangat berpengaruh untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana. Untuk saat ini apabila ada yang tidak layak pakai palingan kami akan memperbaiki, kalau untuk membeli yang baru anggaran yang ada belum mencukupi. Maka dari itu, kami memanfaatkan sebisa mungkin dengan keadaan sarana dan prasarana yang ada saat ini.” (Wawancara pada Tanggal 06 April 2021).

Berdasarkan kutipan dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang ada saat ini belum mencukupi dan memadai. Untuk melaksanakan proses rehabilitasi PSKW Andam Dewi harus menggunakan sebaik mungkin sarana dan prasarana yang ada dan harus mampu mencukupi sesuai kebutuhan dalam proses rehabilitasi jadi warga binaan yang melakukan rehabilitasi harus melakukan kegiatan rehabilitasi dengan keadaan sarana dan prasarana yang ada.

Berdasarkan temuan observasi peneliti selama melakukan kegiatan observasi di PSKW Andam Dewi Solok, selama masa kegiatan pelaksanaan program pembinaan yang dilakukan oleh para *kalayan* nampak jelas bahwa panti kekurangan alat untuk penunjang proses kegiatan pelaksanaan pembinaan. Seperti data yang telah penulis paparkan terdapat 20 unit mesin jahit manual yang dimiliki panti, namun ditemukan hanya 5 unit mesin jahit manual saja yang berfungsi. Maka hal ini membuat terhambatnya serta tidak meratanya alat-alat untuk penunjang pelaksanaan program yang digunakan. Termasuk dari segi sarana dan prasarana lembaga yang dinilai masih kurang memadai dengan jumlah yang dibina di lembaga.

Konten dan Metode Pembinaan yang monoton

Selama menjalani masa pembinaan di PSKW Andam Dewi yang mana sudah tentukannya masa pembinaan selama 6 bulan bahkan lebih, maka panti sendiri memiliki beberapa program yang harus di jalankan untuk para *kalayan* yang sedang dibina Inti dari pelaksanaan rehabilitasi yaitu pelaksanaan proses bimbingan fisik, mental, dan keterampilan. Bimbingan dilakukan setiap hari yang dibimbing oleh instruktur. Instruktur yang

didatangkan yang mempunyai kemampuan dibidang masing-masing yang dibutuhkan oleh PSKW Andam Dewi. Hal tersebut juga disampaikan oleh Kasi PPMK Dr. Mawardi PSKW Andam Dewi, yang mengatakan:

“Pada tahapan ini, yang berperan penting itu adalah instruktur namun tetap didampingi oleh pegawai disini. Instruktur-instruktur disini merupakan instruktur yang kompeten dibidangnya. Kami menyeleksi instruktur yang bekerja disini melalui perekrutan dengan memperlihatkan bahwa mereka kompeten dibidangnya. Misalkan instruktur menjahit mereka harus memperlihatkan bahwa mereka kompeten dengansertifikat kompetensi maupun sertifikat mengikuti pelatihan-pelatihan menjahit. Jadi, kami disini tidak asal pilih instruktur karena berhubungan denganwarga binaan yang harus mendapatkan pelajaran. Akan tetapi, ada instruktur yang kami tunjuk untuk memberikan pelajaran kepada warga binaan disini, misalkan dari KUA atau Polisi, para instruktur dijadwalkan memberi materi tiap minggu sesuai dengan jadwal masing-masing” (Wawancara pada Tanggal 08 April 2021).

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa instruktur yang mengajar di PSKW Andam Dewi ialah instruktur yang mempunyai kompetensi dibidangnya masing-masing yang dibuktikan dengan sertifikat kompetensi maupun sertifikat-sertifikat mengikuti sebuah pelatihan. Maka dari itu, dengan membuktikan hal tersebut maka instruktur yang memberikan pelajaran di PSKW Andam Dewi benar-benar memiliki kompetensi di bidangnya masing-masing dan memang sudah berpengalaman.

Instruktur sendiri di datangkan langsung oleh pihak PSKW Andam Dewi dengan kompetensi pada bidangnya masing-masing. Instruktur sendiri memiliki agendanya masing-masing untuk melaksanakan program pembinaan dengan berdasarkan bidangnya masing masing. Seperti instruktur keagamaan yaitunya Uliya Yudi Rahman, S.Pd. menyatakan:

“Dalam program keagamaan warga binaan instruktur sendiri sudah menyediakan pembelajaran agama seperti: setoran hafalan, setoran hadist, setoran doa-doa, kemudian juga diadakan tiap minggu pagi kegiatan didikan subuh. Para warga binaan diwajibkan untuk tiap minggunya tampil dengan kelompok atau sudah dijadwalkan untuk tampil. Kemudian dalam kegiatan keagamaan ini absensi selalu diambil setiap sholat, dengankata lain para warga binaan diwajibkan untuk sholat berjamaah dengan ustad. Sholat berjama’ah kemudian zikir bersama dan doa bersama dilakukan dalam setiap jadwal sholat. Berbeda denganwarga binaan yang sedang berhalangan untuk sholat berjamaah mereka ditugaskan untuk piket dapur, piket wisma dan piket kelas. Instruktur juga membuatkan buku laporan kegiatan setiap warga binaannya guna untuk melihat seberapa kemajuan setiap warga binaan dan mengevaluasi setiap warga binaan.” (Wawancara pada Tanggal 06 April 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Instruktur keagamaan maka dapat disimpulkan, instruktur memberikan tugas untuk setiap para *kalayan* binaan untuk menyiapkan hafalan seperti hadist, ayat-ayat pendek, dan doa-doa. Serta instruktur juga menjadwalkan para *kalayan* dengan berkelompok untuk tampil dalam didikan subuh yang dilakukan setiap hari minggu. Tidak hanya itu saja, *kalayan* juga diwajibkan untuk menyetorkan hafalannya setiap harinya dan dimasukkan kedalam buku agenda yang sudah di buat oleh instruktur.

Lembaga PSKW Andam Dewi sendiri sudah memenuhi syaratnya sebagai lembaga yang menyediakan instruktur yang kompeten pada bidangnya masing-masing. Senada dengan

yang disampaikan oleh MW (24 Tahun) yang baru saja menjalani masa pembinaan di PSKW Andam Dewi, yang mengatakan:

"...Guru kami tiok pelajaran beda-beda, misalnya manjaik ado lo gurunyo, beko pas agama beda lo liak. pokoknyo tiok pelajaran tu beda-beda. tapi kadang, yang diajaan itu itu se truih nyo, kadang ado lo bosan wak deknyo..." (Wawancara dengan Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

"...Guru kami tiap pelajran berbeda, misalkan menjahit lain gurunya, nanti pas pelajaran agama beda lagi. Pokoknya tiap pelajaran berbeda gurunya. Tetapi kadang yang diajarkan berulang-ulang, kadang bosan jadinya..." (Wawancara pada Tanggal 06 April 2021).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dilihat bahwa instruktur yang dihadirkan dalam setiap keterampilan dan program selalu berbeda-beda dan dengan kompetensi pada bidangnya masing-masing. Akan tetapi dengan satu instruktur yang memberikan pembelajaran terhadap dengan materi yang sama setiap minggunya membuat merasa pembelajaran keterampilan yang diberikan monoton. Materi yang diberikan selalu sama tidak ada perubahannya. Hal ini sama yang disampaikan oleh SS (20 Tahun) yang merupakan *kalayan* yang sudah 2 kali melakukan kegiatan pembinaan, yang mengatakan:

"...Wak ko lah duo kali masuk ka siko, awal masuk tahun 2018 lah tu patang ko yang kaduo tahun 2020. Selamo wak disiko wak lah meraso jenuh lah sebab yang wak karajoan itu ka itu se, ndak lo ado perubahannyo. Materi selamo disiko yo puta-puta situ selah, menjaik, membordir, masak, ndak lo ado perubahannyo. Wak raso lah jenuh bana lah disiko, kok dapek kan ado lah hal yang baru diajaan disiko bia ndak bosan-bosan bana lah kami. sebab kegiatan kami disiko dari pagi sampai sore yo keterampilan se..." (Wawancara dengan Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya :

"...saya sudah dua kali masuk ke dalam panti ini, yang pertama tuh tahun 2018 kemudian yang kedua tahun 2020. Selama saya disini saya sangat merasa jenuh sebab kegiatannya hanya itu-itu saja, tidak ada yang berubah. Materi pun sama saja seperti membordir, masak, menjahit, menyulam, tidak mengalami perubahanlah. Saya sangat merasa jenuh sekali disini, kalau boleh meminta ada hal yang barulah yang diajarkan disini biar gak bosan, sebab kegiatan kami dari pagi sampai dengansore hanya mengikuti kegiatan keterampilan saja..." (Wawancara pada Tanggal 08 April 2021).

Dapat diambil kesimpulan dari beberapa wawancara dengan *kalayan* yang sedang menjalankan masa pembinaan di PSKW Andam Dewi bahwa mereka merasa apa yang dirasakan selama masa pembinaan merupakan hal yang lumayan membosankan sebab metode dan materi yang diajarkan sama saja. Instruktur pun hanya memberikan materi yang sama berulang-ulang kepada *kalayan*. Namun untuk hal itu ditanggapi langsung oleh Kasi PPMK Dr. Mawardi, yang mengatakan:

"Instruktur ditugaskan untuk menjadi guru memberikan warga binaan pelajaran agar mereka mendapatkan ilmu setelah keluar dari sini. Jadi, instruktur memang bertugas

memberikan materi sampai warga binaan tersebut paham dan mengerti. Agar setelah keluar nanti disini mereka punya bekal, dan untuk tidak kembali lagi ke dunia kelamnya. Disini kami juga banyak menerima dari organisasi-organisasi pemerintahan, swasta, LSM dan banyak lagi yang ikut serta memberikan kegiatan disini, mereka ikut membantu agar warga binaan mendapatkan ilmu baru dan mampu berubah”. (Wawancara pada Tanggal 08 April 2021).

Berdasarkan wawancara tersebut, diketahui bahwa memang tugas dari instruktur memberikan materi kepada warga binaan sampai warga binaan tersebut paham dan mengerti agar setelah direhabilitasi ini mereka mendapatkan ilmu baru dari yang sebelumnya mereka belum tahu. Untuk mengantisipasi permasalahan warga binaan yang mengatakan materi yang disampaikan instruktur membosankan, pihak PSKW pun sering menerima bantuan dari organisasi-organisasi sosial untuk memberikan materi dan menyampaikan kegiatan-kegiatan yang membangun kreatifitas mereka. Dengan bantuan dari organisasi sosial lainnya dapat memberikan sumbangsih yang sangat berguna dan bermanfaat untuk kalayan.

Pendampingan Pasca Rehabilitasi

Setelah selama menjalani masa pembinaan yang mana selama 6 bulan bahkan lebih ada yang namanya tahapan resosialisasi merupakan tahapan dimana warga binaan mendapatkan bimbingan kesiapan untuk dikembalikan ketengah-tengah masyarakat dan keluarga setelah dinyatakan sudah bisa menyelesaikan rehabilitasi.

Yang berperan dalam tahapan resosialisasi ialah keseluruhan pegawai PSKW Andam Dewi, Solok dan instruktur sangat berperan. Untuk memberikan motivasi terhadap dapat dilakukan oleh siapa saja. Hal tersebut juga disampaikan oleh Kepala PSKW Andam Dewi, yang menyatakan:

“Tahap resosialisasi merupakan tahapan dimana warga binaan mendapatkan bimbingan atau pencerahan tentang kesiapannya untuk dikembalikan ke tengah-tengah masyarakat. Disini kami memberikan materi berupa bagaimana membangun sebuah usaha, bagaimana mencari pekerjaan, bagaimana memanfaatkan ilmu yang sudah didapat selama direhabilitasi. Dan yang melakukan tersebut kami semua disini, pegawai dan instruktur. Siapa yang bisa langsung turun tangan. Karena kita semua disini sudah paham apa yang mau disampaikan jadi semua pegawai dan instruktur dapat melakukannya” (Wawancara pada Tanggal 06 April 2021).

Berdasarkan wawancara tersebut, hal yang sama juga disampaikan saudara SS (20 Tahun) yang mana pada saat itu adalah jadwalnya untuk dikembalikan kepada keluarganya karena sudah selesai menjalani masa rehabilitasi di PSKW Andam Dewi, SS merupakan *kalayan* yang sudah 2 kali di rehabilitasi mengatakan:

“...Sebelum awak kalua dari Andam Dewi, awak dulu diagiahnyo lah bimbingan sebelum awak kapulang tu. Bimbingannyo babeda dari bimbingan sebelumnya. Kalau sebelum wak pulang bimbingan yang diagiah kayak motivasi atau pencerahan lah tibonyo ba a wak setelah kalua dari siko, ba a wak menghadapi kondisi ditengah masyarakat. Yang maagiah bimbingan awak waktu tu buk wen (instruktur) jo pak mawardi (Kasi PPMK).” (Wawancara dengan Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

“Sebelum saya keluar dari Andam Dewi, saya sebelumnya dikasih bimbingan. Bimbingan yang diterima berbeda dari bimbingan sebelumnya. kalau sebelum saya

pulang bimbingan yang diberikan seperti motivasi atau pencerahan bagaimana kita setelah keluar dari sini, bagaimana menghadapi kondisi ditengah masyarakat. Yang memberikan bimbingan saya waktu itu adalah pak Mawardi” (Wawancara pada Tanggal 08 April 2021).

Berdasarkan dari paparan wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang bertanggung jawab untuk memberikan motivasi terhadap *kalayan* ialah seluruh pihak lembaga dan instruktur PSKW Andam Dewi Solok. Jadi, seluruh pegawai dan instruktur memberikan kesiapan bimbingan kepada *kalayan* yang telah menyelesaikan proses pembinaannya selama waktu yang sudah ditentukan. Maka dalam artian keseluruhan dari yang ada di PSKW Andam Dewi bertanggung jawab memberikan motivasi dan bimbingan terhadap *kalayan* agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya. Kemudian agar lebih menjadi manusia yang berkarakter kembali di tengah-tengah lingkungannya.

Berdasarkan penemuan dan amatan observasi peneliti selama berada di PSKW Andam Dewi Solok, setiap pihak yang berperan dalam lembaga sangat berpengaruh memberikan motivasi kepada *kalayan*. Dari konsep *latency* sendiri pihak lembaga sudah memenuhi untuk memperbaiki, memelihara, dengan memotivasi para *kalayan*, dengan berdasarkan pernyataan dari Kepala UPTD, Kasi PPMK, dan juga Kasubag Tata Usaha PSKW Andam Dewi. Pihak lembaga menyatakan untuk meminimalisir kekurangannya dari perlengkapan dengan memadatkan pemberian bimbingan motivasi, sosial dan keagamaan.

Adanya Keterpaksaan Melaksanakan Program

Selama menjalani masa rehabilitasi diharuskan untuk mengikuti semua program yang sudah dijadwalkan oleh pihak PSKW Andam Dewi, dengan kata lain seluruh program harus diikuti. Selama masa pembinaan didalam panti para *kalayan* diwajibkan untuk mengikuti semua aturan dari panti maka diwajibkan untuk berhijab dan menutup aurat selama masa pembinaan. Selama 6 bulan berada di panti maka harus mematuhi semua yang telah di sampaikan dari awal oleh pihak saat pertama diantarkan ke PSKW Andam Dewi, Solok. Selama masa pembinaan para *kalayan* diwajibkan untuk mengikuti kegiatan yang ada di panti dengan yang sudah dijadwalkan, sama halnya yang disampaikan oleh Instruktur agama yaitu Uliya Yudi Rahman, S.Pd ;

“Selama disini *kalayan* harus mengikuti semua yang telah dibuat oleh pihak lembaga. disini mereka memang harus mengikuti semua yang telah dibuat oleh panti, karna kan mereka dibina ya disini. adanya keterpaksaan ya karna juga mereka diantarkan kesini untuk dibina agar lebih baik lagi nantinya. kalau dari saya ya mereka memiliki jadwal untuk setoran hafalan, hadist, doa-doa juga. namun karna disini mereka perempuan semua, jadi jika ada yang datang bulan mereka ditugaskan untuk piket dapur. kemudian juga jika ingin masa pembinaannya cepat berakhir ya mereka harus khatam Al-Qur’an juga, ini merupakan syarat baru juga di lembaga.” (Wawancara pada Tanggal 06 April 2021).

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa *kalayan* diharuskan untuk mengikuti semua yang telah diatur oleh pihak lembaga tanpa terkecuali. Semua yang telah diatur dan di programkan oleh lembaga makan harus dijalankan oleh *kalayan*, kemudian juga beberapa persyaratan yang diajukan oleh instruktur juga mewajibkan untuk melaksanakan semuanya. Sama halnya yang dikatakan oleh Kasi PPMK Dr. Mawardi, yaitu:

“Disini kalayan diterima dan dijelaskan mengenai semua yang akan dilakukannya selama berada di panti ini dan selama masa rehabilitasi, guna untuk membuat membina mereka, karena tujuan utama dari panti ini yaitu menjadikan kalayan yang dibina disini menjadi pribadi yang baru nantinya. maka dari itu selama menjalani masa rehabilitasi kalayan harus mengikuti semua program yang harus direalisasikan oleh kalayan. dengan tujuan untuk proses pembinaan kalayan, baik harus mengikuti peraturan yang ada dipanti yaitunya kalayan tidak boleh diizinkan untuk memakai perhiasan, tidak menggunakan telfon seluler, tidak dibenarkan membawa uang yang berlebihan, dan kalayan diwajibkan untuk memakai hijab” (Wawancara pada Tanggal 08 April 2021).

Berdasarkan pengamatan observasi peneliti selama di lapangan ada beberapa yang hanya diam saja saat melaksanakan kegiatan keterampilan. Seperti DS (26 Tahun) menyatakan:

“...wak baru sekali ko masuk ka siko kak, dek karno ndak ado identitas wak. yo kalau disiko tu tapaso ikuik aturan disiko lai kak, ma yang ka capek pulang se nyo kak. ibaratnyo pura-purak mode urang bodoh se disiko. bai capek lo maso pembinaan disiko. mau ndak mau tu harus ngikuik an apo yang alah di suruh dek panti lai kan....”
(Wawancara dengan Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

“Saya baru pertama kali masuk ke panti ini, karna terjaring razia tidak ada identitas diri. disini saya terpaksa harus mnegikuti semua aturan yang ada di panti, ibaratkan saya disini pura-pura bego aja biar masa pembinaan cepat selesai, ibarat berkelakuan baik ajalah biar ga kena masalah. secara tidak langsung saya harus patuh atas peraturan yang telah dibuat disini.” (Wawancara pada Tanggal 08 April 2021).

Dalam hal ini DS menyatakan bahwa secara tidak langsung ia menjalankan program hanya sebatas agar bisa keluar cepat saja dan masa pembinaannya cepat berakhir. Artinya disini ia tidak sepenuh hati dalam mengikuti semua kegiatan program yang telah diberikan oleh panti, adanya penolakan dari dirinya sendiri untuk mengikuti program. Dapat diambil kesimpulan bahwa adanya keterpaksaan yang dialami oleh *kalayan* untuk melaksanakan semua kegiatan yang ada di lembaga. Hal semacam ini yang membuat adanya fenomena yang mana yang sudah pernah dibina akan kembali ke lembaga ini lagi, sebab mereka tidak menerapkan apa saja ilmu selama masa pembinaan mereka di lembaga. Jika mereka menggunakan ilmu yang sudah diberikan oleh lembaga maka kecil kemungkinan mereka akan kembali lagi ke PSKW Andam Dewi, Solok.

Maka jika dikaitkan dengan teori struktural fungsional dengan konsep AGIL, *Adaptation* PSKW Andam Dewi Solok merupakan lembaga yang bertugas menangani rehabilitasi wanita tuna susila atau eks wanita rawan tuna susila. PSKW Andam Dewi Solok menerima setiap kiriman daerah-daerah yang diserahkan ke pihak panti, dengan kasus yang berbeda-beda. Dalam menyikapi hal ini pihak PSKW Andam Dewi akan melakukan pendataan terhadap kiriman yang didatangkan dari setiap daerah. Pada tahapan awal pelaksanaan rehabilitasi hanya berada pada tahap penyerahan dan penerimaan warga binaan yang dikirimkan ke PSKW Andam Dewi.

Dalam menyikapi hal ini seluruh pihak panti bertanggung jawab dan berusaha melakukan pembinaan dengan sebaik mungkin sesuai dengan program yang sudah dimiliki panti dengan harapan para *kalayan* menjadi pribadi yang lebih baik lagi setelah melewati

masa binaan. Catatan penting pada konsep adaptation ini adalah setelah warga binaan yang telah selesai dibina di lembaga ini belum mampu diawasi oleh PSKW Andam Dewi apakah mereka benar-benar telah meninggalkan dunia prostitusi apa belum. Sebagai sebuah lembaga adaptasi merupakan hal kunci sehingga lembaga tersebut dapat menjawab permasalahan dan kebutuhan dan menjadi solusi terhadap permasalahan yang ada. Bagian ini menunjukkan belum maksimalnya adaptasi yang dilakukan oleh pihak PSKW Andam Dewi sehingga para *kalayan* yang telah selesai melewati masa binaan masih didapati melakukan pekerjaan yang sebelumnya mereka lakukan sebelum menjadi warga binaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan selama berada di lapangan yaitu PSKW Andam Dewi, Solok maka dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa ada beberapa kendala yang dialami oleh pihak lembaga yaitu: Kriteria dari daya dukung program yang mana masih banyak mengalami kekurangan seperti halnya (SDM yang kurang memadai dan tidak sesuai dengan kualifikasinya, anggaran panti yang tiap tahunnya mengalami kekurangan untuk program pembinaan, kemudian sarana dan prasarana yang kurang adanya pembaharuan sehingga hanya beberapa saja yang berfungsi). Konten dan Metode pembinaan yang monoton, dimana konten pembelajaran yang dilakukan oleh instruktur ataupun pihak lembaga hanya itu-itu saja. Pendampingan Pasca Rehabilitasi yang kurang diperhatikan oleh pihak lembaga sehingga para alumninya masih saja melakukan kegiatan yang sama setelah menjalani proses rehabilitasi. Adanya Keterpaksaan Melaksanakan Program keterpaksaan selama masa pembinaan dijalani agar masa pembinaanya berkurang dan dapat secara cepat kembali kepada keluarganya.

Daftar Pustaka

- Abdillah, P. & Prasetya, D. (2009). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Arloka.
- Angela, D. (2018). Rehabilitasi Sosial di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Kabupaten Solok. *Journal of Civic Education*, 1(1), 73-80.
- Angel, D.M., Ananda, A, & Fatmariza, F. (2017). Rehabilitasi Sosial di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Kabupaten Solok. *Journal of Civic Education*, 1(1), 73-80.
- Bugin, B. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT. Gravindo Persada.
- Bugin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Bugin, B. (2009) *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Firtiyani, F. (2014). Startegi Adaptasi Siswa Sekolah Formal di Lingkungan Pondok Pesantren. *Skripsi*. Uनेversitas Negeri Sebelas.
- Izzati, N. (2014). Problematika Psikososial Eks Pekerja Seks Komersial dan Solusinya (Studi Kasus terhadap Eks PSK Remaja di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) “Mulya Jaya” Jakarta. *Disertasi*. IAIN Purwokerto.
- Kartono, K. (1992). *Patologi Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali
- Moleong, L. J. (2007) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya
- Martono, N. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif klasik, Modern, Postmodern dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Poerwadarminta W.J.S. (1986). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ritzer, G & Goodman, D.J. (2004) *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media

- Rahman, E, Roslinda, E, Kartikawati, K. (2015). Norma Sosial Masyarakat Desa Nusapati dalam Pengelolaan Hutan Rakyat. *Jurnal Hutan Lestari*, 4(2), 244-249.
- Ritzer, G. (2010) *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Saefullah, A. & Nofriza, N. (2018). Upaya Rehabilitasi Eks Pekerja Seks Komersial (PSK) di Panti Andam Dewi Solok. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 3(2), 121-140.
- Setya, H. K. (2015). Pembinaan Mental dan Pelatihan Keterampilan Kerja Merupakan Program Pembinaan yang dilakukan oleh Balai Rehabilitasi Sosial Wanita Utama” Surakarta. *Unnes Civic Education Journal*, 3(2), 25-33.